



Brigjen Drs Harsanto Adi, S.MM

# Setiap Tugas Dijalani Serius

**T**umpukan buku yang tersusun rapi dilemari dan meja kerjanya, sudah cukup menunjukkan siapa sebetulnya empunya ruangan itu. Brigjen TNI Drs. Harsanto Adi, S. M.M, begitu nama Asisten Deputi Urusan Media Massa pada Bidang Komunikasi dan Informasi (Asdep 1/VII) Kementerian Polhukam ini. Ketika ditemui di sela-sela kesibukannya menyaring informasi yang masuk, baik melalui media cetak maupun media Elektronik. Harsanto menerima Yusuf dan Yuli dari GAHARU dengan ramah.

Pria kelahiran Surabaya, 7 Oktober 1955 ini, dalam kesehariannya terkenal pribadi yang sederhana tapi serius. Diruang kerjanya yang dilengkapi satu set komputer dan satu televisi flat ukuran besar komplet dengan alat perekamnya, Harsanto berkuat dengan tugas-tugasnya. Untuk mencari dan menyaring kuatnya arus informasi yang seliweran datangnya. Dengan banyaknya informasi yang diperoleh berharap bisa memberikan masukan yang benar dan akurat pada pimpinan Kemenkopolkam dalam bentuk kajian dan telaahan. Dimana saat pimpinannya mengambil kebijakan dan menentukan langkah-langkah yang strategis dapat meminimalisir kekeliruan. Mengingat dipundak sebagai perwira staf adalah memperbesar kemampuan pimpinannya.

Tak mau serampangan dalam memberikan informasi, Drs Harsanto juga tekun mengkliping berita-berita dari koran dan majalah serta merekam siaran televisi dalam kepingan DVD se-

bagai dokumentasi. "Kebetulan saja mas, saya mempunyai hoby fotografer dan mengkliping berita-berita dari media cetak dan elektronik. Bahkan sewaktu dinas dulupun segala kegiatan saya dokumentasikan. Makanya kalau sempet mampir ke rumah ya, seluruh hasil jepretan, saya simpan di album dan rekaman DVD, nanti bisa dilihat", ajak Harsanto mengawali perbincangan siang itu.

## Menekuni Bidang Militer

Semua jenjang pendidikan dari SD sampai SMA di selesaikan di kota kelahirannya Surabaya dan Madiun. Barulah sewaktu kuliah putra pertama dari delapan bersaudara itu masuk di Universitas Diponegoro (Undip) mengambil jurusan ilmu sosial politik, lulus tahun 1980. Namun justru akhirnya Harsanto mengambil bidang militer dan ditekuninya sampai saat ini. Ketika ditanya alasannya masuk militer diakuinya bahwa hidup ini hanya mengalir saja. "Apakah ini memang sudah jalan Tuhan atau bagaimana, saya kok malah masuk wajib militer dan sekarang menjadi tentara," ujar lulusan S-2 Manajemen di LPMI ini mengenang. Memang diakuinya bahwa darah yang mengalir pada dirinya mengalir darah seorang prajurit. Dimana orang tuanya dulu turut berjuang dengan menjadi tentara pelajar (TRIP) di kota Surabaya dan Malang.

Sebagai seorang prajurit, Harsanto dalam mengemban tugas, hanya berusaha menjalankan dengan sebaik-baiknya dan

taat pada pimpinan, apalagi ajaran Kristus yang sudah mendarah daging, membuat pengabdianya makin lengkap. Seperti yang dituturkannya siang itu, bercerita tentang pengalaman tugasnya. Sebagai sesama anak bangsa, perasaannya bercampur aduk. Sewaktu dinas didaerah konflik pertikaian antar saudara yang saling baku hantam dan saling membunuh. Seperti yang dirasakan sewaktu di tugaskan di daerah Konflik. Seperti Timor-Timur, Aceh, Maluku, Poso, dan sempat ke masuk Tentena. Tentu saja jiwa prajuritnya Harsanto selalu berusaha menempatkan posisinya dengan tepat. Bahkan akunya, sewaktu dinas di Timor-Timur Harsanto banyak memiliki teman baik para pegawai, pedagang sampai masyarakat awam di daerah pedalaman. Pertemanan itu karena lebih pada sikapnya yang mau bergaul bahkan makan di warung atau warteg bersama-sama. Tak pelak sewaktu terjadi referendum, dan akhirnya Timor-Timur pisah dengan Indonesia, maka Harsanto merasakan sangat kehilangan dengan teman-temannya itu. Dan jujur pengalaman penugasan di Timor-Timurlah yang paling menorehkan kesan mendalam baginya.

Benar memang setiap penugasan ke daerah memiliki pengalaman tersendiri. "Seperti saat pemerintah pusat hadir di daerah konflik Maluku waktu itu menkopolkam SBY, sempat di tolak kehadirannya dari dua belah pihak baik Kristen maupun Islam. Kita semua sempat dicaci maki dan disuruh pulang ke Jakarta. Namun dengan kelihaiannya SBY, akhirnya kedua kubu bisa menerima, bersalaman, berpelukan bahkan akhinya

foto bersama," ujar siswa lulusan Sekolah Staf dan Komando (Seskoad) Angkatan XXXIV tahun 1996 ini bangga. Saya sangat beruntung, sering kali menjadi saksi sejarah (bukan pelaku sejarah), baik dalam konflik Maluku, Aceh, Reformasi ABRI, dan lain-lain.

Kurang lebih sepuluh tahun Harsanto Adi bertugas di Kementerian Koordinator Polhukam, dengan berbagai penugasan yang dipercayakan, sebagai Sespri Menko, Asdep Hanneg, Asdep Kamneg, Karo Umum dan saat ini dipercaya sebagai Asdep Media Massa di Kedeputian Bidang Komunikasi, informasi dan Aparatur di Kemenkopolkam. Apa yang dilakoninya hanya semata-mata dari buah ketekunan dan kerja kerasnya. Bagaimana sikap seorang prajurit yang tidak bisa menolak tugas. Dan tentu saja semua itu karena campur tangan Tuhan terhadap karier, keluarga dan pelayanannya. Tak mudah di era reformasi yang sangat terbuka, sehingga siapa saja bisa bicara bebas. Termasuk juga tumbuhnya media massa. "Suburnya media massa perlu diimbangi dengan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab dan haknya. Jangan sampai media massa menimbulkan permusuhan dan kebencian sesama anak bangsa," urarnya. Disinilah tugas Harsanto untuk memonitor adakah media massa sudah sejalan dengan regulasi yang ada, adakah media massa sudah melaksanakan tugasnya sebagai media informasi, komunikasi, pendidikan publik dan memberikan pencerahan bagi masyarakat.

Pengalamannya sebagai prajurit tak perlu diragukan tentang rasa dan jiwa nasionalisme baginya sebagai TNI, Ke-Indonesiaannya yang harus selalu dikedepankan. Tanpa melihat etnis, golongan, suku dan agamanya. Meskipun jujur saja saat ini tidak sedikit adanya kelompok-kelompok radikal, yang berbuat apa saja, menurut kemauan dan keyakinannya sendiri, dengan merusak rumah ibadah, sekolah agama tertentu, dimana hal ini tidak boleh terus menerus dibiarkan, tukasnya prihatin. Namun demikian Harsanto masih yakin bahwa masih banyak tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan para

budayawan serta masyarakat yang masih berpegang teguh pada jiwa nasionalisme, berwawasan kebangsaan dan mencintai kedamaian. Bagaimanapun juga saat ini, diharapkan wadah antara lain yang mempersatukan tokoh agama dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), maupun forum-forum lintas budaya dapat berbuat lebih baik, dan lebih maksimal, terangnya yakin.

### Aktif Melayani

Selain berkarier menjadi prajurit, Harsanto juga aktif pelayanan di Gereja Gerakan Pentakosta (GGP) dengan menyandang gelar pendeta. Mengenai keterlibatannya dalam pelayanan berawal dari kepercayaan umat untuk menjadi majelis jemaat. Dan berlanjut aktif sebagai pembawa firman Tuhan. Malah sekarang dipercaya menjadi pimpinan Sinode. Harsanto lulusan master teologia dari Sekolah Tinggi Teologia Ecclesia Christi yang bekerja sama dengan King Way Seminary IOWA, dan sekarang dipercaya sebagai ketua Sinode Gereja Gerakan Pentakosta dan begelar M.Th. Mengenai bagaimana cara menyeimbangkan antara pelayanan dan tugas. Baginya kapan harus menempatkan diri sebagai penyampai Firman dan kapan sebagai seorang pegawai negeri yang harus tunduk kepada pimpinan dilakukan dengan sukacita.

Sebagai aparat yang sekaligus hamba Tuhan, Harsanto selalu berusaha membangun jejaring dengan lembaga-lembaga aras gereja dan ormas kekristenan, maupun ormas keagamaan dan komunitas lain. Dengan tujuan mendorong lembaga aras gereja seperti PGI, KWI, PGLII untuk turut berkiprah sehingga suaranya didengar banyak orang. Semua itu merupakan bentuk kepeduliannya terhadap umat kristen. Bahkan Harsanto mendorong peran PIKI untuk menjadi wadah cendikia-cendikia kristen yang handal. "Sehingga peran umat kristen sebagai pemikir-pemikir juga dirasakan kehadirannya di tengah-tengah dinamika bangsa dan negara ini," pungkas Harsanto yang menjalani pendidikan terakhirnya di Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) PPSA XVI 2009 ini mantap. □ W-1/2



